

# PERAN ANGKUTAN LAUT DALAM MENINGKATKAN DISTRIBUSI TERNAK SAPI POTONG DARI PULAU HALMAHERA KE WILAYAH KONSUMEN

Gunawan<sup>1</sup>, Sri Lestari<sup>1</sup>, Sugeng Haryanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

Email: [gunawan@unkhair.ac.id](mailto:gunawan@unkhair.ac.id)

Received: 15 Oktober 2023

Accepted: 30 November 2023

Available online: 30 Desember 2023

**Abstract.** *The distribution of beef cattle is an important aspect in maintaining the supply of beef in the consumer region. Halmahera Island, as one of the main producers of beef cattle in Indonesia, has challenges in delivering its products to consumer areas spread across various regions. Therefore, the role of sea transportation is crucial in increasing the distribution of beef cattle from Halmahera Island to consumer areas. This study aims to illustrate the important role of sea transportation in the distribution process of beef cattle and its impact on public availability and access to beef. This research method involves field surveys, interviews with industry players, and analysis of data on the availability and price of beef in consumer areas. The results showed that sea freight has a strategic role in increasing the distribution of beef cattle from Halmahera Island. Through the use of special livestock transport vessels, the number of livestock that can be delivered in one trip becomes more efficient. In addition, longer travel times compared to air freight provide more competitive prices to consumers in more distant regions. The impact of the role of sea freight is seen in the availability of beef in more even consumer areas. People in remote and hard-to-reach areas also have better access to beef supplies. In addition, the role of sea transportation also contributes to the regional economy of Halmahera Island through an increase in the volume and value of cattle exports. In conclusion, sea freight plays a central role in facilitating the distribution of beef cattle from Halmahera Island to consumer areas. The success of this sea freight system has a positive impact on the availability of beef in a wider and more diverse consumer area. In the context of agricultural development and food distribution, increasing the efficiency and effectiveness of sea transportation needs to be continuously improved to support food security and economic growth in a sustainable manner.*

**Keywords :** *Transportation, Beef Cattle, Halmahera, Consumer*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki tantangan khusus dalam hal distribusi produk pertanian dan peternakan antar pulau-pulau. Pulau-pulau yang terpisah oleh laut dan jarak yang jauh membuat proses distribusi menjadi penting dalam memastikan pasokan pangan mencapai konsumen dengan baik. Salah satu sektor penting dalam distribusi ini adalah peternakan, termasuk peternakan sapi potong, yang merupakan sumber penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat.

Secara geografis Provinsi Maluku Utara terdiri dari 1.474 pulau, jumlah pulau yang dihuni sebanyak 89 dan sisanya sebanyak 1.385 tidak berpenghuni. Salah satunya yang terbesar adalah pulau Halmahera. Pulau

Halmahera, memiliki potensi yang signifikan dalam peternakan sapi potong. Namun, kesulitan dalam mendistribusikan hasil peternakan ini dari Pulau Halmahera ke wilayah konsumen di pulau-pulau lain adalah salah satu masalah yang dihadapi. Jarak dan keterbatasan akses darat membuat angkutan laut menjadi solusi yang krusial dalam mengatasi tantangan ini. Angkutan laut memiliki peran vital dalam meningkatkan distribusi ternak sapi potong dari Pulau Halmahera ke wilayah konsumen. Keberadaan kapal niaga sendiri telah diatur dalam Undang-undang no. 17 tahun 2008 tentang pelayaran (Nikson, 2009).

Pengangkutan ternak melalui laut memiliki banyak kendala mulai dari jarak yang jauh sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk sampai di

pelabuhan atau dermaga. Hal ini akan berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan dan juga berpengaruh terhadap Kesehatan ternak. Menurut Ilham (2009) semakin jauh jarak yang ditempuh untuk pengangkutan ternak dari peternak ke konsumen maka akan membutuhkan biaya yang besar.

Menurut Ilham dan Yusdja (2012) mengemukakan bahwa permasalahan lainnya adalah (a) Jumlah sapi yang semakin sedikit yang mengharuskan pedagang perlu mengumpulkan ternak yang akan diangkut sampai jumlah tertentu, hal ini tentu menimbulkan biaya terutama biaya pakan dan tenaga kerja selama ternak ada di penampungan, (b) sebelum sapi dimuat di kapal maka sebelumnya harus melalui pemeriksaan karantina sesuai aturan, hal ini dimaksudkan agar penyebaran penyakit menular ke tempat lain bisa dihindari, (c) Kapal pengangkut ternak umumnya bukan merupakan kapal khusus untuk ternak, sehingga disamping jadwal angkutan yang tidak jelas, maka dalam kegiatan pemuatan ternak perlu tambahan desain kandang ternak yang sifatnya darurat dan ini tentu menimbulkan biaya yang tidak sedikit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran angkutan laut dalam memfasilitasi distribusi ternak sapi potong dari Pulau Halmahera ke wilayah konsumen serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas distribusi tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan. Responden akan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan, seperti peternak sapi, pengusaha angkutan laut, dan pihak terkait lainnya. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peran angkutan laut dalam distribusi ternak sapi potong serta faktor-faktor yang mempengaruhinya

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengeluaran dan Pemasukan Ternak

Pemasukan dan pengeluaran ternak adalah serangkaian kegiatan untuk memasukkan ternak dari satu provinsi ke provinsi yang lain atau dari satu pulau ke pulau lain dalam satu Wilayah negara Republik Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan. Peraturan Menteri Pertanian No.38/Permentan/OT.140/8/2006 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih.

Pengeluaran dan pemasukan ternak mencakup ternak besar sapi, kerbau, dan kuda). Pada tahun 2018-2022 pengeluaran ternak di Maluku Utara

Tabel 1 Pengeluaran ternak sapi di Maluku Utara tahun 2018-2022

No	Provinsi	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Maluku Utara	2.222	4.123	1.823	2.108	128

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan & Kesehatan Hewan

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa di Maluku Utara setiap tahun dalam pengeluaran ternak mengalami penurunan, hal ini karena faktor keterbatasan kapal yang mengangkut ternak. Berikut ini yang menjadi kendala dalam pendistribusian ternak sapi potong.

### 2. Peran Jasa Angkutan Laut

Bisnis angkutan barang melalui laut merupakan kegiatan bisnis yang menjajikan keuntungan, sehingga tidak sedikit pelaku bisnis yang bergerak dalam kegiatan tersebut. Terutama bisnis transportasi barang dari wilayah asal barang ke tempat tujuan barang yang diangkut dengan kapal lewat air baik laut maupun sungai, barang yang didalamnya termasuk ternak sapi potong. Menurut Winarso (2014) Ketentuan menunjukkan bahwa kapal untuk mengangkut ternak adalah kapal motor pengangkut ternak tergolong dalam 1 tipe dan persyaratan yang ditentukan diantaranya adalah kapasitas tampung per paddock (ruangan dalam kapal yang ditempati oleh ternak dan dibatasi oleh pagar besi serta dilengkapi dengan tempat makan, minum dan pembuangan kotoran) maksimum 25 ekor (Badan Standarisasi Nasional, 1998). Ada dua pelaku utama yang bergerak dalam jasa angkutan ternak/hasil ternak sapi potong melalui laut di Maluku Utara yaitu (a) jasa angkutan laut yang di lakukan oleh kapal milik pemerintah, dan (b) Jasa angkutan laut milik perorangan. Hasil pemantauan dilapangan terhadap kedua lembaga tersebut menunjukkan kinerja sebagai berikut :

#### a. Jasa Angkutan Laut Milik Pemerintah (PELNI)

Jasa angkutan laut milik PT PELNI merupakan perusahaan angkutan milik negara yang bergerak di bidang transportasi laut. Ternak sapi potong yang distribusi keluar dari Halmahera biasanya diangkut menggunakan mobil truk untuk dinaikan di Kapal Pelni menuju pusat konsumen. Namun saat ini belum transportasi sapi potong yang PT PELNI merencanakan akan bergerak khusus dibidang angkutan sapi potong hidup. Selama ini PT PELNI sudah melakukan kegiatan pengangkutan daging sapi beku terutama dari daerah produsen yang dikirim ke berbagai daerah.

#### b. Jasa Angkutan Laut milik Perorangan

Berdasarkan tipe klasifikasi kapal maka kapal laut yang digunakan untuk mengangkut ternak terdiri dari

dua jenis kapal yaitu (a) kapal mesin berbahan baku besi dan (b) kapal layar motor (KLM) yang umumnya berbahan baku kayu. Dalam Sistem angkutan ternak sapi potong dengan menggunakan kapal kayu sampai saat ini masih tetap berjalan dimana kapal kayu tersebut mampu melayari sampai ke lokasi tujuan yang berada di pedalaman Pulau Halmahera dengan menyusuri lautan. Yang menjadi permasalahan adalah faktor keamanan pelayaran yang harus mendapat perhatian terutama apabila kapal tersebut berlayar di tengah laut. Kapal kayu mampu beroperasi sampai ke Pulau terluar Halmahera dan tempat-tempat lain, hal ini dapat dilakukan dengan cara berlayar dengan menyusuri wilayah-wilayah dekat pantai, agar keselamatan kapal dapat terjaga, artinya dalam perjalanannya kapal tersebut senantiasa akan berusaha menyusuri pantai sehingga tidak akan terlalu jauh dari garis pantai.

### *3. Keterbatasan Kapal dan Fasilitas Pelabuhan*

Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan kapal angkutan laut yang tersedia di Pulau Halmahera. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam mencukupi permintaan transportasi ternak sapi potong. Selain itu, infrastruktur pelabuhan yang terbatas juga dapat membatasi aksesibilitas ke lokasi peternakan yang terpencil.

### *4. Biaya Transportasi yang Tinggi*

Biaya transportasi laut, seperti bahan bakar kapal dan biaya perawatan, dapat menjadi faktor peningkatan biaya dalam rantai pasok distribusi. Hal ini dapat mengakibatkan harga jual sapi potong yang lebih tinggi untuk konsumen akhir.

### *5. Koordinasi yang Tidak Efisien*

Koordinasi antara peternak, pengusaha angkutan laut, dan pihak terkait lainnya mungkin belum optimal. Ketidaksempurnaan dalam perencanaan pengiriman, penjadwalan, dan pemantauan kondisi ternak selama transportasi dapat mengakibatkan kerugian dan kematian ternak.

### *6. Kesejahteraan Ternak*

Kesejahteraan ternak selama perjalanan laut menjadi permasalahan penting. Transportasi ternak yang menggunakan jalur transportasi laut dan sebagainya terkadang mengakibatkan hewan ternak menjadi stres, sehingga dapat mempengaruhi nafsu makan menurun dan pada akhirnya dapat menurunkan berat badan ternak sapi. Untuk itu diperlukan penanganan yang cermat dalam pengangkutan antar pulau, kota, dan daerah, sehingga tidak hanya faktor jalan yang mempengaruhinya tetapi kondisi kendaraan yang dipergunakan, kepadatan ternak, bangsa atau jenis sapi, iklim/cuaca pada saat pengangkutan, serta ketersediaan makanan pada lama diperjalanan (Ginting, 2006).

### *7. Kesesuaian Kapasitas Angkutan dengan Permintaan*

Terdapat tantangan dalam menentukan kapasitas angkutan yang sesuai dengan permintaan sapi potong. Jika

kapasitas angkutan kurang, ini dapat menghambat pertumbuhan industri peternakan. Di sisi lain, jika kapasitas angkutan berlebihan, hal ini dapat mengakibatkan biaya yang tidak perlu.

## **4. KESIMPULAN**

Permasalahan yang terkait dengan peran angkutan laut dalam meningkatkan distribusi ternak sapi potong dari Pulau Halmahera ke wilayah konsumen melibatkan keterbatasan kapal, biaya transportasi, koordinasi yang tidak efisien, kesejahteraan ternak, dampak lingkungan, dan keseimbangan kapasitas angkutan. Dalam rangka mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan infrastruktur pelabuhan, efisiensi pengelolaan kapal, serta koordinasi yang lebih baik antara berbagai pihak terkait. Selain itu, perhatian khusus juga harus diberikan pada aspek kesejahteraan ternak dan keberlanjutan lingkungan dalam pengangkutan ternak sapi potong melalui angkutan laut. Dengan solusi yang tepat, peran angkutan laut dapat menjadi motor penggerak utama dalam meningkatkan distribusi sapi potong dari Pulau Halmahera ke wilayah konsumen secara efisien dan berkelanjutan.

## **REFERENSI**

- Bambang Winarso (2014) Peran Angkutan Laut dalam Meningkatkan Distribusi Ternak Sapi Potong dari Daerah Produsen ke Wilayah Konsumen. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol. 14 (2): 83-96.
- Direktorat Jenderal Peternakan & Kesehatan Hewan (2021) Tentang statistik Peternakan dan kesehatan hewan. *Kemrnrtrian Pertanian Republik Indonesia*.
- Iham dan Yusmichad Yusdja, 2012. *Sistem Transportasi Perdagangan Ternak Sapid an Implikasi Kebijakan Di Indonesia*. Analisis Kebijakan Pertanian Vol. 2 no. 1. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- Undang-Undang No. 6 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan. Peraturan Menteri Pertanian No.38/Permentan/OT.140/8/2006 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih.
- Nyak Ilham, 2009. *Kebijakan Pengendalian Harga Daging Sapi Nasional*. Analisis Kebijakan Pertanian Vol. 7 no. 3. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- Willem Nikson, (2009). *Kebijakan Keselamatan dan Keamanan Transportasi Laut*. Badan Koordinasi Keamanan Laut Republik Indonesia.